

**PERANAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA DALAM  
REHABILITASI NARAPIDANA DI RUMAH  
TAHANAN NEGARA TRENGGALEK  
JAWA TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

*Disusun Oleh:*

Lina Mariana  
NIM: 97222387

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Sistem pemasyarakatan adalah system pembinaan para tuna warga atau narapidana. Dalam system kepenjaraan tujuan narapidana ditahan adalah pembalasan atas kejahatan yang dilakukan, maka sekarang dalam system pemasyarakatan tujuan narapidana ditahan adalah dibina menjadi lebih baik dan setelah habis menjalani pidananya supaya tidak melanggar hukum lagi. Narapidana adalah anggota masyarakat yang untuk sementara waktu diasingkan berdasarkan putusan hakim, dengan tujuan untuk melindungi masyarakat.

Di dalam penjara narapidana mengalami beberapa penderitaan yang hampir sama sekali tidak pernah dialami sebelum menjadi narapidana, sehingga kondisi psikologisnya akan terganngu dan mengakibatkan pada gangguan kejiawaan (neurosa dan psychose). Oleh karena itu dalam usaha merehabilitasi narapidana diberikan pembinaan mental agama dan diharapkan setelah pembinaan narapidana ini akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup, selain itu juga diberikan pendidikan umum dan keterampilan yang tujuannya kelak setelah keluar dari penjara tidak melanggar hukum lagi dan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini di lakukan oleh rutan Trenggalek di mana memberikan pembinaan mental agama dan pendidikan umum dalam merehabilitasi untuk mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi/lembaga atau gejala tertentu, dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajian mingguan yang diadakan di Rutan Trenggalek memberikan tambahan pengetahuan agama terhadap narapidana dan juga disana ada konseling agama untuk konsultasi mengadukan masalahnya. Aktivitas pembinaan mental agama yang dilakukan rutan trenggalek ini sangat berperan dalam pelaksanaan program rehabilitasi khususnya di bidang agama, karena sebagai pemulihuan mental narapidana dan sebagai bekal setelah keluar dari Rutan dan menjadi warga masyarakat yang baik.

Drs. H. Hasan Baihaqi, AF  
Dosen Fakultas Dakwah  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**

Lamp. :- Kepada Yth.  
Hal. : Skripsi Sdri. Lina Mariana Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan Bimbingan, Pengarahan, Koreksi dan Perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Lina Mariana

NIM : 97222387

Judul : **Peranan Pembinaan Mental Agama dalam Rehabilitasi Narapidana di Rumah Tahanan Negeri Trenggalek**

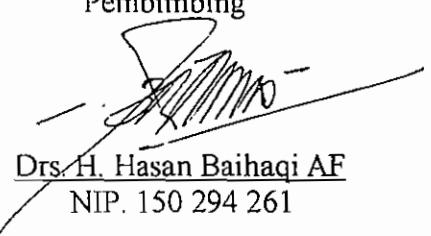
Maka skripsi ini dapat diterima dan sudah memenuhi syarat untuk di munaqosyahkan.

Demikian mohon diterima dan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 1 Desember 2001

Pembimbing

  
Drs. H. Hasan Baihaqi AF  
NIP. 150 294 261

## HALAMAN PENGESAHAN

### Skripsi Berjudul

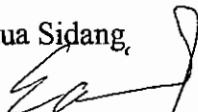
#### PERANAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA DALAM REHABILITASI NARAPIDANA DI RUTAN TRENGGALEK

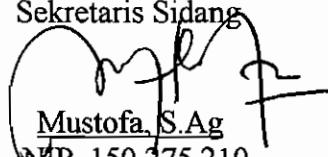
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

LINA MARIANA  
NIM: 97222387

telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah  
pada tanggal 13 Desember 2001  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

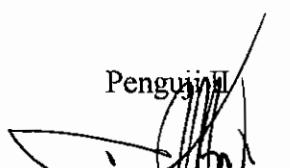
#### Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang,  
  
Drs. H.M. Wasyim Bilal  
NIP. 150 169 830

Sekretaris Sidang  
  
Mustofa, S.Ag  
NIP. 150 275 210

#### Pengaji I/Pembimbing Skripsi

  
Drs. H. Hasan Baihaqi AF  
NIP. 150 204 261

Pengaji II  
  
Drs. Abror Sodik.  
NIP. 150 240 124

Pengaji III  
  
Drs. Abd. Rozak, M.Pd.  
NIP. 150 237 657

Yogyakarta, 31 Desember 2001

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan



## PERSEMBAHAN

Kepada orang-orang yang kucintai:

■■■ Bapak dan Ibu yang telah memberiku dorongan serta kasih sayang, semoga Allah tetap memberikan umur panjang serta kesembuhan

■■■ Adik-adikku: Yunas, diana, Happy

■■■ Sahabatku: Mas Hakam, Mbak Ais, Umi, Samiyati, Nur, Sesuatu yang manis dan berharga dalam persahabatan ini takkan pudar selamanya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على سيدنا محمد وعلى الله واصحابه أجمعين، اشهد ان لا  
اله الا الله وأشهد ان محمدًا عبده ورسوله، اما بعد :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah seru sekalian alam, shalawat serta salam semoga tetap terlimpah atas junjungan nabi besar Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Hanya dengan rahmat-Nya serta ridlo-nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Pembinaan Mental Agama dalam Rehabilitasi Narapidana di Rumah Tahanan Negeri Trenggalek” dan tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan.

Dalam penyusunan ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Yang terhormat Ibu/Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Yang terhormat Bapak Drs. H. Hasan Baihaqi AF, selaku pembimbing dalam skripsi ini.
4. Yang terhormat Bapak Marcus Mino Kasnadi BC. IP.S. Sos., selaku kepala Rutan Trenggalek.

5. Yang terhormat bapak Agus Wahono, bapak Supriyanto, selaku pembina keagamaan di Rutan Trenggalek.

Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada segenap tim penguji yang telah memberikan sumbangan saran guna perbaikan skripsi ini.

Terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada teman–teman atas dukungannya. Kepada semuanya dipanjatkan do'a semoga Allah SWT, memberikan balasan yang setimpal untuk semua yang diberikan.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Amin.

Yogyakarta, 1 Desember 2001

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Kerangka Pemikiran.....	7
1. Tinjauan tentang Peranan .....	7
2. Tinjauan tentang Pembinaan Mental Agama .....	8
a. Pengertian Pembinaan Mental Agama .....	8
b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental Agama .....	10
c. Proses Pembinaan Mental Agama .....	11
d. Cara Pembinaan Mental Agama.....	14

3. Tinjauan tentang Rehabilitasi Narapidana .....	28
a. Pengertian Rehabilitasi Narapidana .....	28
b. Dasar dan Tujuan Rehabilitasi Narapidana .....	29
c. Ruang Lingkup Pembinaan dalam Rehabilitasi Narapidana .....	32
4. Tinjauan tentang Peran Pembinaan Mental Agama Dalam Rehabilitasi Narapidana .....	35
G. Metode Penelitian .....	40
1. Subjek dan Obyek Penelitian .....	40
2. Metode Pengumpulan Data .....	42
3. Analisis Data .....	43
4. Teknik Triangulasi Data .....	44
 BAB II: GAMBARAN UMUM RUMAH TAHANAN NEGARA TRENGGALEK	
A. Sejarah Pembinaan Mental Agama terhadap Narapidana di Rutan Trenggalek .....	45
B. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental Agama terhadap Narapidana di Rutan Trenggalek .....	46
C. Keadaan Geografis Rutan Trenggalek .....	47
D. Struktur Organisasi Rutan Trenggalek .....	48
E. Keadaan Pengelola dan Penghuni Rutan Trenggalek .....	49
F. Kegiatan Rehabilitasi Narapidana di Rutan Trenggalek .....	54

BAB III: PERANAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA DALAM  
REHABILITASI NARAPIDANA DI RUTAN TRENGGALEK

A. Konseling Agama .....	62
B. Pengajian Mingguan .....	70

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-saran .....	79
C. Kata Penutup .....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel I. Jumlah Narapidana di Rutan Trenggalek Menurut Hukuman yang Dijalani .....	51
Tabel II. Jumlah Narapidana di Rutan Trenggalek Menurut Tindak Pidana yang Dilakukan.....	52
Tabel III. Jumlah Narapidana di Rutan Trenggalek menurut Latar Belakang Pendidikan .....	53
Tabel IV. Jumlah Narapidana di Rutan Trenggalek menurut Mata Pencaharian .....	53
Tabel V. Jumlah Narapidana di Rutan Trenggalek Menurut Agama yang Dianut .....	54
Tabel VI. Jumlah Kehadiran Narapidana dalam Pengajian Mingguan, pada tanggal 6 Juni 2001 .....	76
Tabel VII. Jumlah Kehadiran Narapidana dalam Pengajian Mingguan, tanggal 13 Juni 2001 .....	76
Tabel VIII.Jumlah Kehadiran Narapidana dalam Pengajian Mingguan, tanggal 20 Juni 2001 .....	77
Tabel IX. Jumlah Kehadiran Narapidana dalam Pengajian Mingguan, tanggal 27 Juni 2001 .....	77

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGRASAN ISTILAH

Untuk lebih mempermudah dalam memahami dan menghindari terjadinya kesalahan interpretasi pembaca terhadap judul “Peranan Pembinaan Mental Agama Dalam Rehabilitasi Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Trenggalek”, maka penulis akan menjelaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut:

a. Peranan Pembinaan Mental Agama

Peranan berarti suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>1)</sup>

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto:

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan peran.<sup>2)</sup>  
Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian dan sebagai suatu proses.<sup>3)</sup>

Pembinaan mental agama menurut Zakiyah Daradjat adalah:

Membina moral/mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan

---

<sup>1)</sup>W.J.S., Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hal. 735

<sup>2)</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 268.

<sup>3)</sup>*Ibid.*, hal. 269.

pengendalian, tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup.<sup>4)</sup>

Jadi yang dimaksud peranan pembinaan mental agama dalam skripsi ini adalah aktivitas lembaga Rumah Tahanan Negara dalam melaksanakan hak dan kewajibannya memberikan pembinaan mental agama terhadap narapidana sebagai salah satu program rehabilitasi. Sedangkan bentuk pembinaan mental agama yang dilaksanakan di Rutan Trenggalek melalui pengajian mingguan dan konseling agama.

#### b. Rehabilitasi Narapidana

Rehabilitasi menurut Zakiyah Daradjat adalah:

Memperbaiki mental atau moral dan kembali hidup sebagai anggota masyarakat yang baik, dengan berpedoman dan mematuhi agama dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena paksaan dari luar.<sup>5)</sup>

Narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman pidana).<sup>6)</sup> Yang dimaksud rehabilitasi narapidana di Rutan Trenggalek adalah usaha memperbaiki mental, moral narapidana agar dapat kembali hidup sebagai masyarakat yang baik.

#### c. Rumah Tahanan Negara

Rumah Tahanan Negara adalah “Unit pelaksana teknis di bidang penahanan untuk kepentingan penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan

---

<sup>4)</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 59.

<sup>5)</sup>Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 4, 1985), hal. 84.

<sup>6)</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 608.

di sidang pengadilan yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada kantor wilayah Departeinen Kehakiman.<sup>7)</sup>

Rumah Tahanan Negara adalah tempat khusus bagi tahanan dan narapidana dengan masa hukuman minimal 3 bulan dan maximal 1 tahun lebih sedikit. Rutan tersebut terletak di Kabupaten Trenggalek, salah satu kabupaten tingkat II di Propinsi Jawa Timur. Sedangkan penelitian ini penulis fokuskan terhadap narapidana saja.

Dari penjelasan beberapa kata atau istilah yang telah diuraikan di atas maka maksud yang terkandung dalam judul skripsi “PERANAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA DALAM REHABILITASI NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KABUPATEN TRENGGALEK” adalah penelitian tentang aktivitas Lembaga Rumah Tahanan Negara Trenggalek dalam melaksanakan hak dan kewajibannya memberikan pembinaan mental agama terhadap narapidana sebagai salah satu program rehabilitasi. Sedangkan bentuk pembinaan mental agama yang dilaksanakan di Rutan Trenggalek melalui pengajian mingguan dan konseling agama. Penelitian ini penulis laksanakan pada bulan Juni – Agustus 2001.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Setelah tercapainya kemerdekaan, negara kita mempunyai pandangan hidup yang berfalsafah dan berdasarkan Pancasila dan UUD '45. Hal ini berpengaruh terhadap bentuk dan pelaksanaan pidana, sehingga pidana penjara dan pidana kurungan dianggap sudah tidak sesuai lagi.

---

<sup>7)</sup>RI., *Keputusan menteri Kehakiman no. 4 pr. 07. 03. 1985 tentang Tata Kerja Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan.*

Pada konferensi para ahli pemasyarakatan tanggal 27 April 1964 dihasilkan suatu perubahan sistem, yaitu dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan.<sup>8)</sup>

Sistem pemasyarakatan adalah sistem pembinaan para tuna warga atau narapidana. Dalam sistem kepenjaraan tujuan narapidana ditahan adalah pembalasan atas kejahatan yang dilakukan, maka sekarang dalam sistem pemasyarakatan tujuan narapidana ditahan adalah dibina menjadi baik dan setelah habis menjalani pidananya supaya tidak melanggar hukum lagi.<sup>9)</sup>

Narapidana adalah anggota masyarakat yang untuk sementara waktu diasingkan berdasarkan putusan hakim, dengan tujuan untuk melindungi masyarakat. Suka ataupun tidak mereka harus kembali ke dalam lingkungan masyarakat. Agar narapidana sanggup hidup dan berdiri sendiri selaku anggota masyarakat, mereka dibina moril dan batinnya, diberi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Dan diusahakan memperkecil perbedaan antara kehidupan narapidana dan masyarakat luas, supaya tidak merusak pribadi mereka dalam rasa tanggungjawab dan rasa hormat terhadap martabatnya sebagai manusia.

Di dalam penjara narapidana mengalami beberapa penderitaan yang hampir sama sekali tidak pernah dialaminya sebelum menjadi narapidana. Kehidupan yang bebas bergaul dengan masyarakat luas, pergaulan rumah tangga, rasa aman dalam menjalani kehidupan, memiliki nilai-nilai dan

---

<sup>8)</sup>Depag RI., *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1978), hal. 19.

<sup>9)</sup>Moh. Afifuddin, *Op.Cit.*, hal. 62.

memiliki harta benda dan bertindak atas kemauannya sendiri. Semuanya menjadi lenyap tatkala dia memasuki Lembaga Pemasyarakatan sebagai narapidana.<sup>10)</sup>

Dari kondisi psychologis narapidana yang telah dikemukakan di atas maka bagi seorang narapidana akan dapat membawa kepada gangguan-gangguan atau penyakit kejiwaan (neurosa dan psychose).<sup>11)</sup>

Oleh karena itu dalam usaha merehabilitasi narapidana diberikan pembinaan mental agama, dan diharapkan setelah pembinaan itu terjadi, narapidana akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Selain pembinaan mental agama, narapidana diberikan pendidikan umum dan ketrampilan yang tujuannya agar setelah habis menjalani pidananya tidak melanggar hukum lagi, dan mampu mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Demikian halnya, para narapidana yang ada di Rutan Trenggalek. Mereka diberi pembinaan mental agama dan pendidikan umum dalam upaya merehabilitasi untuk mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mempelajari dan mendeskripsikan peranan pembinaan mental agama dalam rehabilitasi narapidana di Rutan Trenggalek yang semuanya beragama Islam yang untuk selanjutnya diketengahkan dalam bentuk skripsi.

---

<sup>10)</sup>Depag RI., *Op.Cit.*, hal. 15.

<sup>11)</sup>*Ibid.*, hal. 18.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana peranan pembinaan mental agama yang meliputi pengajian mingguan dan konseling agama yang dilaksanakan oleh Lembaga Rumah Tahanan Negara Trenggalek dalam rangka pelaksanaan program rehabilitasi terhadap narapidana?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peranan pembinaan mental agama yang meliputi pengajian mingguan dan konseling agama yang dilaksanakan oleh Lembaga Rumah Tahanan Negara Trenggalek dalam rangka pelaksanaan program rehabilitasi terhadap Narapidana.

### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

#### 1. Kegunaan Praktis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada Rutan Trenggalek dalam melaksanakan pembinaan mental agama terhadap narapidana secara efektif dalam mempersiapkan Narapidana kembali dan diterima di masyarakat.

#### 2. Kegunaan Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan pada khusunya dan Ilmu Dakwah pada umumnya yang berhubungan dengan pembinaan mental agama terhadap Narapidana.

## F. KERANGKA PEMIKIRAN

### I. Tinjauan tentang Peranan

Peranan berarti suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>12)</sup>

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto:

“Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status).

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan peranan”.<sup>13)</sup>

Artinya bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta yang lebih penting lagi peranan mengatur perilaku seseorang, yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.<sup>14)</sup>

Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dan orang-orang di sekitarnya yang tersangkut, atau yang ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak.<sup>15)</sup>

Dari beberapa pengertian peranan di atas dapat disimpulkan individu yang melaksanakan peranan dikatakan berperan apabila:

1. Individu yang melaksanakan peranan melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

<sup>12)</sup>W.J.S., Poerwodarminto, *Loc.Cit.*

<sup>13)</sup>Soerjono Soekanto, *Loc.Cit.*

<sup>14)</sup>*Ibid.*

<sup>15)</sup>*Ibid.*, hal. 270.

2. Individu yang melaksanakan peranan dapat berfungsi mengatur prilaku orang-orang yang ada di sekitarnya yang menyangkut dengan peranan tersebut.
3. Dan di antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya yang tersangkut dengan peranan tersebut terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

Dan individu dikatakan role distance (tidak berperan) apabila dia merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya dan individu merasa tertekan dengan adanya peranan yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>16)</sup>

## II. Tinjauan tentang Pembinaan Mental Agama

### a. Pengertian Pembinaan Mental Agama

Yang dimaksud dengan istilah pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>17)</sup>

Sedangkan pengertian mental adalah suatu hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan.<sup>18)</sup>

Menurut Zakiah Darajat:

Kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur jiwa termasuk fikiran, emosi, sikap dan perasaan

---

<sup>16)</sup>*Ibid.*

<sup>17)</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal. 117.

<sup>18)</sup>*Ibid.*, hal. 574.

yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku dan cara menghadapi suatu hal.<sup>19)</sup>

Agama yang dimaksud di sini adalah agama Islam “agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW<sup>20)</sup> melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia yang harus senantiasa dipegang teguh dan diamalkan demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat.

Sedangkan pembinaan mental agama menurut Zakiyah Darodjat adalah:

Membina moral/mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian, tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup.<sup>21)</sup>

Dengan penjelasan-penjelasan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembinaan mental agama adalah suatu pembinaan yang diarahkan atau ditujukan kepada mental (jiwa) seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Apabila ajaran agama telah menjadi bagian di kehidupan seseorang maka mereka akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali diri, tingkah laku, sikap serta gerak-geriknya dalam hidup ini. Dan dengan sendirinya ia akan melaksanakan segala perintah agama dan akan menjauhi segala yang dilarang agama dengan kerelaan

---

<sup>19)</sup>Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Op.Cit., hal. 35.

<sup>20)</sup>Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 15.

<sup>21)</sup>Zakiyah Daradjat, Loc.Cit.

hati. Dan selanjutnya nilai-nilai agama akan tampak tercermin dalam tingkah laku moral dan sikapnya.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental Agama

1) Dasar pembinaan mental agama

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imron,

104:

وَلْكُنْ مِنْكُمْ أَمَةٌ يُدْعَوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>22)</sup>

Pembinaan mental agama sangat penting dilaksanakan terus menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, karena menurut ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui oleh seseorang merupakan bagian penting dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental/moral harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak moral, yang terbina itu.<sup>23)</sup>

2) Tujuan pembinaan mental agama

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia pasti mempunyai tujuan. Demikian pula pembinaan mental agama.

---

<sup>22)</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 1971), hal. 93.

<sup>23)</sup>Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, hal. 61.

Pada dasarnya tujuan pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap (attitude) dan kecakapan (skill), jadi dalam hal ini pembinaan menekankan pada aspek pengembangan manusia pada segi praktis, yaitu pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.<sup>24)</sup>

Karena tujuan pembinaan dalam pembahasan ini adalah pembinaan mental agama maka tujuannya yaitu mengembangkan sikap, kemampuan dan kecakapan di bidang agama.

Menurut Zakiyah Darodjat untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan kecakapan di bidang agama diperlukan kerjasama segala fungsi-fungsi jiwa, yang mencakup didalamnya pengertian, perasaan dan kebiasaan. Jadi bukanlah pengertian saja.<sup>25)</sup>

Agama akan menjadi pengendali moral, apabila agama dimengerti, dirasakan dan dibiasakan (rationil, emotionil dan diperaktekkan). Maka pembinaan kebiasaan terhadap amaliah agama (melaksanakan suruhan Allah dan menjauhi larangan-Nya) merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu.

### c. Proses Pembinaan Mental Agama

Proses pembinaan mental agama itu terjadi melalui dua kemungkinan:

---

<sup>24)</sup>A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 12.

<sup>25)</sup>Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, hal. 60.

1) Melalui proses pendidikan<sup>26)</sup>

Pembinaan moral agama yang melalui proses pendidikan itu, harus sesuai dengan syarat-syarat psychologis dan pendagogis, dalam ketiga Lembaga Pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Hal ini berarti bahwa pembinaan mental agama harus dimulai sejak si anak lahir oleh bapak ibunya. Karena setiap pengalaman yang dilalui oleh si anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan dan sebagainya, akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh nanti.

Apa yang telah mulai tertanam di rumah itu, harus dilanjutkan di sekolah, dimana pembinaan diteruskan dan pengertian sedikit demi sedikit diberikan sesuai dengan pertumbuhan yang dilaluinya.

Kemudian si anak mulai dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan. Apa yang dilihatnya dalam masyarakat, baik yang menyenangkan maupun yang buruk semua ikut mempengaruhi pembinaan mental yang dilaksanakan di rumah dan di sekolah.

2) Melalui proses pembinaan kembali.<sup>27)</sup>

Proses pembinaan kembali, maksudnya ialah memperbaiki mental yang telah rusak, atau membina mental kembali dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya

---

<sup>26)</sup>*Ibid.*, hal. 61.

<sup>27)</sup>*Ibid.*, hal. 63.

cara ini ditujukan kepada orang dewasa, yang telah melewati umur 21 tahun.

Yaitu bagi mereka yang melewati umur 21 tahun, yang belum terbina agama padanya, baik karena kurang serasinya pembinaan mental agama yang dilaluinya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan mental secara di sengaja dalam segala bidang dan lembaga pendidikan yang dilaluinya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembinaan:

1. Dalam memberikan pembinaan harus memperhatikan tingkat pendidikan, tingkat sosial sasaran pembinaan.
2. Untuk memberikan pembinaan mental agama diperlukan kecakapan, kemampuan dan seni tertentu. Karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya yang telah membuat pengaruh tertentu terhadap mentalnya.
3. Mengindahkan kebutuhan-kebutuhan pokok sasaran pembinaan. Kebutuhan pokok tersebut yaitu kebutuhan yang bersifat jasmani (makan, minum, biologis) dan kebutuhan psikhis dan sosial (kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa tahu).<sup>28)</sup>

---

<sup>28)</sup>*Ibid.*

Karena itu, hendaknya dalam pembinaan mental agama terasa bagi yang dibina bahwa keadaan dan kebutuhan-kebutuhannya diperhatikan, penderitaannya diringankan, serta persoalannya diselesaikan. Sehingga setelah pembinaan mental agama itu terjadi, secara berangsur-angsur orang yang dibina merasa simpati terhadap ajaran orang yang membina, yang lambat laun dapat menerima ajakan perbaikan atau perubahan.<sup>29)</sup>

d. Cara Pembinaan Mental Agama

Dalam proses pembinaan mental agama ini ada yang perlu dihadapi secara perseorangan (individu) dan ada pula yang dapat dihadapi secara kelompok.<sup>30)</sup>

Adapun cara yang dipergunakan dalam pembinaan mental agama dapat melalui:

**1) Konseling Agama**

a. Pengertian Konseling Agama

Konseling agama bukanlah penyuluhan agama dalam artian penerangan agama tetapi merupakan bimbingan dan penyuluhan (konseling) kehidupan secara umum dengan menggunakan pendekatan agama (Islam). Penerangan agama lebih merupakan penyampaian informasi kepada umum, sedangkan konseling agama merupakan pekerjaan yang sifatnya khusus berupa pemberian bantuan psikologis dan

---

<sup>29)</sup>*Ibid.*, hal. 64

<sup>30)</sup>*Ibid.*, hal. 63.

ditujukan kepada orang-orang khusus pula, yaitu orang yang bermasalah.<sup>31)</sup>

b. Filosofi Konseling Agama

Dasar dari pemikiran konseling agama ialah satu asumsi bahwa agama itu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia. Allah SWT telah menciptakan manusia dan telah meniupkan ruh-Nya, sehingga iman kepada Allah SWT merupakan sumber ketentraman, keamanan dan kebahagiaan manusia, seperti firman Allah SWT:

الابذ ذكر الله تطمئن القلوب

Artinya: "Ingatlah bahwa dengan mengingat Allah SWT maka hati menjadi tenram".

Sebaliknya, dalam paradigma ini, maka ketiadaan iman kepada Allah SWT menjadi sumber kegalauan, kegelisahan dan kesengsaraan bagi manusia.<sup>32)</sup>

c. Prinsip-prinsip Konseling Agama

1. Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama seperti yang tersebut dalam hadis, bahwa agama adalah nasehat. Menurut al-Nawawi, nasehat adalah perkataan yang mengandung makna komprehensif, yang mendorong kebaikan kepada yang dinasehati.

---

<sup>31)</sup>Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, cet. I, 2000), hal. 88

<sup>32)</sup> *Ibid.*, hal. 74.

2. Bahwa konseling kejiwaan adalah merupakan pekerjaan yang mulia, karena bernilai membantu orang lain mengatasi kesulitan.
3. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.
4. Uli al-Amri atau pemerintah berkewajiban mendukung program konseling misalnya memberi fasilitas atau membuka program pendidikan konseling agama.
5. Setiap muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling memiliki tanggungjawab moral dalam pengembangan konseling agama.
6. Tujuan praktis konseling agama ialah mendorong klien agar selalu ridha terhadap hal-hal yang bermanfaat dan alergi terhadap hal-hal yang madlarat.
7. Konseling agama juga menganut prinsip bagaimana klien dapat menarik keuntungan dan menolak kerusakan.
8. Meminta bantuan konselor agama hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkan.
9. Memberikan bantuan psikologis/konseling agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.
10. Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntunan syari'at Islam.

11. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih, dan bahkan juga memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat secara sembunyi-sembunyi (tetapi ia berdosa).
12. Tidak ada orang yang diberi kebebasan untuk melakukan maksiat secara terang-terangan, yang mengganggu pikiran dan perasaan orang lain, langsung atau tidak langsung, atau perbuatan yang menjurus pada kekejadian yang merusak masyarakat.<sup>33)</sup>

d. Tujuan dan Fungsi Konseling Agama

1) Tujuan Umum Konseling Agama

Tujuan umum konseling agama ialah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.

Target pertama dari konseling agama ialah membantu klien agar ia mengetahui siapa dirinya, apa posisinya dan bagaimana kapasitas dirinya. Perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang biasanya disebabkan karena itu ia mengalami alienasi, atau keterasingan diri, tidak jelas siapa dirinya dan apa posisinya di antara orang lain.<sup>34)</sup>

---

<sup>33)</sup> *Ibid.*, hal. 76-77.

<sup>34)</sup> *Ibid.*, hal. 89

## 2) Tujuan Khusus Konseling Agama

Tujuan khusus konseling agama adalah:

- a) Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.
- b) Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka konseling agama bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.<sup>35)</sup>

## 3) Fungsi Kegiatan Konseling

Dilihat dari beragamnya keadaan klien yang membutuhkan bantuan konseling agama, maka fungsi kegiatan ini bagi klien dapat dibagi menjadi empat tingkat:

### 1. Konseling sebagai langkah pencegahan (preventif)

Konseling pada tingkat ini ditujukan kepada orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan. Kegiatan konseling agama yang bersifat preventif ini harus dilakukan secara aktif, terprogram dan bersistem. Konselor bukannya menunggu klien, tetapi mereka yang harus mendatangi kelompok beresiko ini. Program kegiatan

---

<sup>35)</sup> *Ibid.*, hal. 91

semacam pengajian, kunjungan sosial, olahraga, kerja bakti sosial dapat juga berfungsi sebagai bentuk pencegahan.

2. Konseling sebagai langkah kuratif atau korektif

Konseling dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada individu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

3. Konseling sebagai langkah pemeliharaan (preventif)

konseling ini membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menawarkan program kepada klien seperti ceramah-ceramah keagamaan dan mengikuti program secara rutin.

4. Fungsi pengembangan (development)

Konseling dalam fungsi ini adalah membantu klien yang sudah sembuh agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik. Kegiatan konseling dalam fungsi ini dapat dilakukan dengan mengajak klien untuk menjadi pengurus dari lembaga yang melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan.<sup>36)</sup>

e. Sistematika Terapi Psikologis dalam Konseling Agama

Seorang klien yang semula mengidap alienasi atau ketersinggan diri sehingga ia tidak berani mengambil suatu keputusan untuk

---

<sup>36)</sup> *Ibid.*, hal. 92-93

melakukan suatu tindakan dan bahkan tidak tahu lagi apa sebenarnya yang diinginkan, dapat dibantu memecahkan persoalannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Diajak memahami realita apa sebenarnya yang sedang dihadapi, bahwa realita itu adalah benar-benar realita yang harus dihadapi, dan harus diterima, suka atau tidak suka karena itu memang realita.
- 2) Diajak mengenali kembali siapa sebenarnya dia itu, apa posisinya, dan apa kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Bawa kepandaian yang dimilikinya itu bisa diajarkan kepada orang lain.
- 3) Mengajak klien memahami keadaan yang sedang berlangsung di sekitarnya, bahwa ada perubahan-perubahan yang sedang berlangsung.
- 4) Diajak meyakini bahwa Tuhan itu Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Adil, Maha Pengasih dan Penyayang dan bahwa semua manusia diberi peluang untuk bertaubat dan mendekat kepada-Nya, bahwa ridha Allah SWT adalah tujuan utama dari hidup manusia, bahwa ibadah shalat, puasa, tadarus al-Qur'an, haji, bersedekah, membantu orang lain dapat membuat jiwa menjadi tenram.<sup>37)</sup>

---

<sup>37)</sup> *Ibid.*, hal. 94.

f. Klient dan Konselor

Karena konseling agama dalam pembahasan ini adalah konseling keagamaan terhadap narapidana, maka:

1. Orang yang memerlukan konseling pertobatan dalam bidang ini ialah:
  - a) Penjahat yang sudah ingin taubat tetapi tidak tahu jalannya.
  - b) Penjahat yang sudah mulai gelisah dengan kejahatannya
2. Konselor yang menghadapi klient demikian sekurang-kurangnya harus memiliki:
  - a) Memiliki kemampuan pengendalian diri yang kuat
  - b) Memiliki kewibawaan yang bersumber dari kepribadiannya yang tinggi.
  - c) Mampu menjadi pendengar yang baik atas semua keluhan penjahat.
  - d) Memiliki pengetahuan yang memadai tentang dunia kriminal
  - e) Pemaaf dan lemah lembut.
3. Sedapat mungkin memiliki kelebihan yang dapat diunggulkan dalam perspektif kriminal (misalnya ilmu bela diri, pijat refleksi, ilmu totok darah, wirid-wirid, hizib-hizib dan sebagainya).<sup>38)</sup>

---

<sup>38)</sup>Ahmad Mubarok, *Op.Cit.*, hal. 147.

g. Metode Konseling Agama

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Konseling adalah proses komunikasi oleh karenanya metode konseling agama akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.<sup>39)</sup>

Pengelompokannya menjadi:

1. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi metode individual dan kelompok.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan konseling, tergantung pada:

1. Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap
2. Tujuan penggarapan masalah
3. Keadaan yang dibimbing/klien

---

<sup>39)</sup>Thohari Musnamar, *Op.Cit.*, hal. 49.

4. Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik
5. Sarana dan prasarana yang tersedia
6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
7. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
8. Biaya yang tersedia.<sup>40)</sup>

## 2) Pengajian

### a. Pengertian Pengajian

Pengajian umumnya diartikan sebagai bentuk kegiatan untuk mempelajari agama, khususnya agama Islam. Kegiatan ini biasanya bersifat non formal yang mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi pengikut pengajian.<sup>41)</sup>

Dilihat dari segi teknik penyampaiannya pengajian dapat dilaksanakan melalui ceramah, kemudian diadakan tanya jawab.

Ceramah adalah satu bentuk pidato yang ringkas dan padat.

Karenanya ceramah bisa disampaikan dengan irama suara yang datar dan tenang.<sup>42)</sup> Tanya jawab dimaksudkan agar peserta pengajian dapat mengungkap apa yang terasa dihatinya dan mencari jawaban secara terbuka terhadap tanda tanya yang timbul akibat pengalaman yang dilaluinya. Setiap pertanyaan harus

---

<sup>40)</sup>*Ibid.*, hal. 50.

<sup>41)</sup>Mohammad Zen, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Non Formal*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1976) hal. 15.

<sup>42)</sup> Depag RI., *Op.Cit.*,hal. 37.

ditanggapi dengan sungguh-sungguh, wajar dan penuh pengertian. Karena kadang-kadang pertanyaan itu merupakan salah satu jalan untuk mengungkapkan perasaan yang berkecamuk dalam jiwanya.<sup>43)</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Darodjat dalam menyampaikan pengajian pendidikan agama harus mengindahkan perasaan disamping memperhatikan pikiran. Dan hendaknya melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan. Hatilah yang harus tersentuh, sehingga orang merasa tertarik dan ingin mengetahuinya lebih jauh.<sup>44)</sup>

Dari istilah tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah suatu usaha untuk mengajar, mengingatkan dan mengajak seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam, melalui pendekatan psychologis atau kejiwaan.

b. Tujuan Pengajian

1. Memperkuat kesadaran beragama.
2. Memperkembangkan pengertian ajaran agama.
3. Memperkuat dan menumbuhkan akhlak Islam.
4. Mengembangkan kemampuan berprestasi dan membina masyarakat yang dijawi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>43)</sup> Zakiyah Darodjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, *Op., Cit.*, hal. 114.

<sup>44)</sup> *Ibid*, hal. 113

5. menumbuhkan kemampuan untuk mempraktekan ajaran Islam.<sup>45)</sup>

c. Subyek Pengajian

Subyek pengajian adalah seseorang yang menyampaikan materi pengajian yang berwujud ajaran Islam supaya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik perorangan, organisasi, maupun badan lain.

Adapun subyek pengajian yaitu:

1. Petugas yang khusus ditunjuk untuk tugas khusus tersebut (full timer) dan diangkat sebagai karyawan dengan tugas khusus menangani masalah pengajian.
2. Petugas sambilan atau petugas rangkap yaitu petugas dari suatu bagian, bertugas pula sebagai pembina rohani karena keahliannya.
3. Petugas tetap tetapi berstatus honorer.
4. Ulama atau mubaligh setempat yang sewaktu-waktu diminta memberikan pengajian.<sup>46)</sup>

d. Obyek Pengajian.

Obyek pengajian adalah orang-orang yang dituju dalam kegiatan pengajian yaitu segenap masyarakat yang beragama Islam yang ada dikota-kota, desa, asrama maupun rumah-rumah,

---

<sup>45)</sup> Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Pedoman Dakwah Bagi Mubaligh dan Khotib*, (Jakarta: 1973) hal. 49.

<sup>46)</sup> Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toga Putra 1978), hal. 49.

keluarga.<sup>47)</sup> Sedang obyek pengajian didalam pembahasan ini adalah seluruh narapidana di Rutan Trenggalek yang beragama Islam.

e. Materi Pengajian

Materi pengajian agama bersifat abstrak, dan tidak mudah untuk dibawakan secara rasional. Materi tersebut berwujud ajaran Islam. Ajaran Islam secara global dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Keyakinan atau aqidah
2. Hukum atau syari'ah
3. Akhlak atau moral.<sup>48)</sup>

Ad. 1. Keyakinan atau aqidah

Keyakinan atau aqidah merupakan fondamen bagi keyakinan muslim karena aqidahlah yang menjadi dasar dan arah bagi kehidupan seseorang. Aqidah ini meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat kitab-kitab, para Rosul, adanya hari kiamat, adanya qodho dan qodar serta masalah-masalah yang berhubungan dengan pokok-pokok keimanan.

Ad. 2. Hukum atau syari'ah

Hukum (syari'ah) merupakan peraturan-peraturan yang disyari'atkan Allah untuk umat manusia. Hukum ini

---

<sup>47)</sup>*Ibid*, hal. 42

<sup>48)</sup>Masyhur Amin, M., *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hal. 11-14.

meliputi bidang ibadah (sholat, puasa, zakat, haji dan ibadah lain), hukum keluarga (pernikahan, waris, nafakah dan lain-lain), ekonomi (jual beli, gadai dan lain-lain).

### Ad. 3. Akhlak atau moral

Akhlik atau moral merupakan pendidikan jiwa, agar jiwa seseorang bersih dari sifat-sifat tercela agar jiwa seseorang bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji. Realisasi akhlak dapat dilihat dari:

#### a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan taat dan tidak menghambakan dirinya selain kepada Allah. Berdasarkan firman Allah Q.S. Al-An'am 162.

قُلْ أَنْ صَلَاتِي وَنِسْكِي وَمَحْيَايِي وَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.<sup>49</sup>

#### b. Hubungan manusia dengan manusia

Yaitu saling menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah: 2

---

<sup>49)</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 1971), hal. 216.

.. وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاتّم والعدوان واتّقوا الله  
ان الله شديد العقاب.

Artinya: Dan tolong menolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>50)</sup>

c. Hubungan manusia dengan alam sekitar

Yaitu dalam memelihara kelestarian alam dan menggunakannya untuk kepentingan manusia. Manusia dalam menikmati alam ini dianjurkan penuh kesederhanaan.

### III. Tinjauan tentang Rehabilitasi Narapidana

a. Pengertian Rehabilitasi Narapidana

Rehabilitasi menurut Zakiyah Daradjat adalah:

Memperbaiki mental atau moral dan kembali hidup sebagai anggota masyarakat yang baik, dengan berpedoman dan mematuhi agama dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena paksaan dari luar.<sup>51)</sup>

Dengan demikian rehabilitasi narapidana adalah usaha memperbaiki mental, moral narapidana agar dapat kembali hidup sebagai masyarakat yang baik melalui pendidikan. Sedangkan pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan di luar sekolah

<sup>50)</sup>*Ibid.*, hal. 157.

<sup>51)</sup>Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Loc.Cit.

yang meliputi pendidikan umum, pendidikan ketrampilan dan pembinaan mental agama.<sup>52)</sup>

b. Dasar dan tujuan rehabilitasi narapidana

1) Dasar rehabilitasi narapidana

Berdasarkan konferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan I di Lembang, Bandung tanggal 22 April 1974 prinsip pokok dalam melaksanakan rehabilitasi ialah bahwa:

- a) Orang yang tersesat diayomi juga, dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna bagi masyarakat. Bekal hidup tidak hanya berupa finansial dan materiil, tetapi yang lebih penting adalah mental, keahlian ketrampilan, hingga orang mempunyai kemauan dan kemampuan potensial dan efektif untuk menjadi warga yang baik, tidak melanggar hukum lagi.
- b) Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan. Kepada narapidana harus ditanamkan pengertian mengenai norma-norma hidup dan kehidupan, serta diberi kesempatan untuk merenungkan perbuatannya yang lampau.
- c) Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk lebih jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.

---

<sup>52)</sup>Mohammad Affifudin, *loc.Cit.*

- d) Narapidana harus diberikan pendidikan agama serta diberi kesempatan dan bimbingan untuk melaksanakan ibadahnya.<sup>53)</sup>
- 2) Sedangkan tujuan rehabilitasi narapidana adalah:
- a) Agar narapidana mempunyai kesadaran hukum dan setelah menjalani pidananya tidak melanggar hukum lagi. Perbuatan-perbuatan narapidana yang melanggar hukum seperti pencurian, penodongan, perjudian, kesusilaan kebanyakan dilatarbelakangi karena dalam masa pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin sehingga kepribadiannya akan mengalami keguncangan dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, ia akan dikendalikan oleh kepribadiannya yang kurang baik, dan banyak diantara sikap dan tingkah lakunya akan merusak atau mengganggu orang lain.<sup>54)</sup>

Dengan adanya pengetahuan tentang sanksi yang akan dijalani narapidana, bukan hanya di dunia bahkan di akherat pun sanksi itu ada, diharapkan narapidana menjadi sadar dan tidak lagi melanggar hukum.

Pemberian penyuluhan hukum pidana maupun hukum Islam adalah sebagai usaha preventif agar supaya narapidana tidak lagi terjangkit dan meningkat bila keluar dari tahanan.

---

<sup>53)</sup>*Ibid.*, hal. 21.

<sup>54)</sup>*Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Op.Cit.*, hal. 57.

- b) Agar bekas narapidana sanggup menghadapi dan mengatasi tantangan hidup dalam mewujudkan, mempertahankan dan menyempurnakan masyarakat yang adil dan makmur.

Penyaluran dan pengembalian narapidana ke tengah-tengah masyarakat yang dilakukan lembaga pemasyarakatan dimaksudkan agar narapidana yang dilepas ke masyarakat dapat diterima sebagai anggota masyarakat. Masyarakat mau menggunakan tenaganya dan mau menghormati kehadirannya.<sup>55)</sup>

Dalam hal ini Islam pun menganjurkan kepada setiap manusia agar selalu hidup berdampingan, rukun, tolong-menolong antara sesama anggota masyarakat, baik dari keluarga kecil maupun dalam masyarakat luas.

Dalam usaha merehabilitasi citra narapidana kepada masyarakat, pembina berupaya memberikan bimbingan dan pembinaan di bidang ketrampilan antara lain: pertanian, perkebunan, pertukangan, elektronik dan sebagainya.<sup>56)</sup>

Dengan demikian tujuan dari usaha pembinaan dan pengembangan ketrampilan bagi narapidana adalah guna meningkatkan taraf hidupnya melalui kemahiran kerja dan penguasaan jenis ketrampilan serta meningkatkan kedisiplinan

---

<sup>55)</sup>Depag RI., *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana*, Op.Cit, hal. 25.

<sup>56)</sup>Departemen Kehakiman RI., *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*, Cet. I, tahun 1990.

kerja, menumbuhkan kreatif kerja dan membangkitkan kepercayaan terhadap diri sendiri.

c) Tujuan khusus

Agar narapidana atau tunawarga mempunyai kesadaran untuk mentaati aturan-aturan agamanya, baik semasa menjalani masa pidananya maupun setelah mereka habis menjalani pidananya.<sup>57)</sup>

c. Ruang lingkup pembinaan dalam rehabilitasi narapidana

Pada dasarnya ruang lingkup pembinaan dapat dibagi ke dalam dua bidang yakni:

1. Pembinaan kepribadian yang meliputi:

a. Pembinaan kesadaran beragama

Usaha ini diperlukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah.

b. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)

Usaha ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berfikir warga binaan pemasyarakatan semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan.

---

<sup>57)</sup>*Ibid.*, hal. 66.

Pembinaan intelektual (kecerdasan) dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan non formal.

Pendidikan formal, diselenggarakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada yang ditetapkan oleh pemerintah agar dapat ditingkatkan semua warga binaan pemasyarakatan.

Pendidikan non-formal, diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan melalui kursus-kursus, latihan ketrampilan dan sebagainya.

Bentuk pendidikan non-formal yang paling mudah dan paling murah ialah kegiatan-kegiatan ceramah umum dan membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh informasi dari luar, misalnya membaca koran/majalah, menonton TV, mendengar radio dan sebagainya.

Untuk mengejar ketinggalan di bidang pendidikan baik formal maupun non-formal agar diupayakan cara belajar melalui Program Kejar Paket A dan Kejar Usaha.

c. Pembinaan kesadaran hukum

Pembinaan kesadaran hukum warga binaan pemasyarakatan dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anggota masyarakat, mereka menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia,

ketertiban, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuknya perilaku setiap warga negara Indonesia yang taat kepada hukum.

- d. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Pembinaan di bidang ini dapat dikatakan juga pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana mudah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya. Untuk mencapai ini, kepada mereka selama dalam Lembaga Pemasyarakatan dibina terus untuk patuh beribadah dan dapat melakukan usaha-usaha sosial secara gotong royong, sehingga pada waktu mereka kembali ke masyarakat mereka telah memiliki sifat-sifat positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat lingkungannya.

## 2. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian diberikan melalui program-program:

- a. Ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, reparasi mesin dan alat-alat elektronika dan sebagainya.

Ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan jadi (contoh mengolah rotan menjadi perabotan rumah tangga, pengolahan

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran narapidana, untuk mentaati aturan-aturan agamanya di Rutan atau di Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan pendidikan agama yang bertujuan:

- a) Meningkatkan pengetahuan agama di kalangan narapidana

Dengan meningkatnya pengetahuan agama di kalangan narapidana diharapkan menumbuhkan kesadaran rohaniah narapidana agar mereka mampu memperbaiki kesalahannya, kembali ke jalan yang benar dan mau bertobat.

Tobat dalam Islam adalah kembali ke jalan yang benar, dan merupakan perubahan yang terpuji di hadapan Allah. Bagaimanapun tindak kejahatan yang dilakukannya itu tidak akan menguntungkan dirinya akan tetapi justru akan menjerumuskan dan membawa malapetaka bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan taubat mereka akan sadar bahwa bagaimanapun besarnya dosa sepanjang tidak syirik kepada Allah dosa itu akan diampuni. Hal ini sesuai dengan firman Allah, dalam surat at-Tahrim, 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً صَوْحَاهُ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يَكْفُرَ عَنْكُمْ  
سَيِّئَاتِكُمْ وَيَدْخُلُكُمْ جَنَّتَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ يَوْمًا لَا يَخْزِنُ اللَّهُ النَّبِيِّ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورٌ هُمْ يَسْعَى بِنِ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورًا  
وَاغْفِرْ لَنَا أَنْكُمْ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sugai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan Kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. At-Tahrim (66): 8).<sup>62)</sup>

- b) Menumbuhkembangkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan ibadah dan akhlak.

Agama akan menjadi pengendali moral, apabila agama dimengerti, dirasakan dan dibiasakan. Maka pembinaan kebiasaan terhadap amaliyah agama (melaksanakan suruhan Allah) dan menjauhi larangannya), merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu sangat penting.<sup>63)</sup>

Misalnya dengan melalui pembinaan kesadaran untuk melaksanakan:

Sholat

Sholat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lain dan sholat adalah tiang agama. Sebagaimana dalam firman Allah:

---

<sup>62)</sup>*Ibid.*, hal. 951

<sup>63)</sup>Zakiyah Darodjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Op.Cit., hal. 61.

makanan ringan berikut pengawetannya dan pembuatan batu bata, genteng, batako.<sup>58)</sup>

#### IV. Tinjauan tentang Peran Pembinaan Mental Agama dalam Rehabilitasi Narapidana

Usaha rehabilitasi narapidana yang paling menonjol adalah bidang pembinaan mental agama. Hal itu dikarenakan kondisi narapidana yang mengalami krisis mental atau moral. Kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat yang telah maju, adalah karena orang-orang telah mulai lengah dan kurang mengindahkannya agamanya.<sup>59)</sup>

Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama. Agama akan memberikan kelegaan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap, peraturan-peraturan tiap individu ke arah yang diridhoi oleh Allah dan merasa takut melanggar aturan-aturan agama.<sup>60)</sup>

Ditinjau dari segi tindak-tanduk sehari-hari selama menjalani masa pidananya, narapidana terbagi tiga macam, yaitu:

- a. Narapidana yang sudah benar-benar menginsafi kekeliruan dan kesalahannya, mereka bersedia untuk bertobat dan tidak mengulangi perbuatannya yang keliru.

---

<sup>58)</sup>Departemen Kehakiman RI., *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*, Cet. I, (tk: tnp. / 1990), hal. 23-25.

<sup>59)</sup>Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Masagung, 1988), hal. 72.

<sup>60)</sup>*Ibid.*

... ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله اكبر والله يعلم

ماتصنعون.

Artinya: ... Sesungguhnya sholat mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut, 45)<sup>64)</sup>

- Membaca Al-Qur'an

Rosulullah bersabda:

وعن عثمان بن عفان رضي الله عنه عنه قال: قال رسول الله ص.م:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواوه البخاري)

Artinya: Usman bin Affan r.a. berkata: Rosulullah SAW bersabda: Sebaik-baikm kamu yaitu orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhori).<sup>65)</sup>

- Membiasakan diri untuk selalu berbuat kepada sesama manusia. Ini termasuk pembiasaan akhlak kepada sesama manusia, sesuai dengan firman Allah:

والعصر، ان الاسن لفي خسر، الا الذين امنوا وعملوا الصالحة

وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر.

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh dan nasehat

<sup>64)</sup>Depag RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Op.Cit., hal. 635.

<sup>65)</sup>Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Sholihin II*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1979), hal.

- b. Narapidana yang sikap dan tindak tanduknya hanya berpura-pura insaf, padahal mereka hanya menginginkan prioritas dari lembaga seperti remisi, cuti dan sebagainya agar mereka segera keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.
- c. Narapidana yang sikap dan gerak-geriknya dan bekerjanya hanya karena dorongan dan paksaan dari luar, tidak dijiwai dengan rasa kesungguhan dan penyesalan terhadap perbuatannya yang lalu, mereka kadang-kadang menentang dan memprotes peraturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan.<sup>61)</sup>

Ketiga macam narapidana di atas perlu diatasi agar supaya mereka tenram tidak ada peristiwa yang negatif yang ditimbulkan di dalam rutan. Jiwa mereka selalu diliputi oleh perasaan tertekan sehingga menimbulkan gejala-gejala yang tidak tenram, perasaan bosan, menyesal menjadi satu. Maka untuk mengatasi dan merhabilitasi mentalnya harus dikembalikan pada tuntunan agama sebagai langkah utama.<sup>62)</sup>

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran narapidana, untuk memtaati aturan-aturan agamanya di Rutan atau di Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan pendidikan agama yang bertujuan:

- a) Meningkatkan pengetahuan agama di kalangan narapidana

---

<sup>61)</sup>Depag RI., *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana*. Op.Cit., hal. 77.

<sup>62)</sup>*Ibid.*, hal. 77.

Dengan meningkatnya pengetahuan agama di kalangan narapidana diharapkan menumbuhkan kesadaran rohaniah narapidana agar mereka mampu memperbaiki kesalahannya, kembali ke jalan yang benar dan mau bertobat.

Tobat dalam Islam adalah kembali ke jalan yang benar, dan merupakan perubahan yang terpuji di hadapan Allah. Bagaimanapun tindak kejahatan yang dilakukannya itu tidak akan menguntungkan dirinya akan tetapi justru akan menjerumuskan dan membawa malapetaka bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan taubat mereka akan sadar bahwa bagaimanapun besarnya dosa sepanjang tidak syirik kepada Allah dosa itu akan diampuni. Hal ini sesuai dengan firman Allah, dalam surat at-Tahrim, 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً صَوْحًا عَسِيَ رَبُّكُمْ أَنْ يَتَكَبَّرَ عَنْكُمْ  
سَيَّاً تَكُمْ وَيَدْخُلُكُمْ جَنَّتٍ بَحْرٍ مِّنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ يَوْمٌ لَا يَخْزِنُ اللَّهُ النَّبِيُّ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورٌ هُمْ يَسْعَى بِنِ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَنِهِمْ يَقُولُونَ رَبُّنَا آتَنَا نُورًا  
وَاغْفِرْلَنَا أَنْكُمْ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٍ .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sugai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya

Tuhan Kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. At-Tahrim (66): 8).<sup>63)</sup>

- b) Menumbuhkembangkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan ibadah dan akhlak.

Agama akan menjadi pengendali moral, apabila agama dimengerti, dirasakan dan dibiasakan. Maka pembinaan kebiasaan terhadap amaliyah agama (melaksanakan suruhan Allah) dan menjauhi larangannya), merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu sangat penting.<sup>64)</sup>

Misalnya dengan melalui pembinaan kesadaran untuk melaksanakan:

- Sholat

Sholat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lain dan sholat adalah tiang agama. Sebagaimana dalam firman Allah:

... اَن الصَّلَاةَ تَنْهِيُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ اَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

ما تصنعون.

Artinya: ... Sesungguhnya sholat mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang

<sup>63)</sup>*Ibid.*, hal. 951

<sup>64)</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Op.Cit., hal. 61.

lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut, 45)<sup>65)</sup>

□ Membaca Al-Qur'an

Rosulullah bersabda:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ (رَوَاهُ الْبَخَارِيُّ)

Artinya: Usman bin Affan r.a. berkata: Rosulullah SAW bersabda: Sebaik-baikm kamu yaitu orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhori).<sup>66)</sup>

□ Membiasakan diri untuk selalu berbuat kepada sesama manusia. Ini termasuk pembiasaan akhlak kepada sesama manusia, sesuai dengan firman Allah:

وَالْعَصْرَ، إِنَّ الظَّنَنَ لَفِي خَسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr, 1-3).<sup>67)</sup>

c) Terwujudnya sikap dan suasana kejiwaan yang diliputi oleh nilai-nilai agama seperti: sabar, tawakal, mutmainah, pasrah, dan tidak putus asa.

<sup>65)</sup>Depag RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Op.Cit., hal. 635.

123. <sup>66)</sup>Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Sholihin II*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1979), hal.

<sup>67)</sup>Depag RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Op.Cit., hal. 1099.

Agama akan menjadi pengendali moral apabila agama dimengerti, dirasakan dan dibiasakan (rational, emotional dan dipraktekkan).<sup>68)</sup> Dan ajaran agama akan menjadi bagian dari kehidupan seseorang apabila seseorang menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap serta gerak-gerik dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala suruhan-Nya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena batinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah itu, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan sikap dan moralnya pada umumnya.<sup>69)</sup>

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Subyek dan Obyek Penelitian

Sebelum penulis mengemukakan subyek dan obyek penelitian, terlebih dahulu akan ditegaskan bahwa penelitian ini dilakukan di lapangan dan merupakan penelitian kasus yaitu “suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi/lembaga atau gejala tertentu.”<sup>70)</sup> Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian untuk

---

<sup>68)</sup>Zakiyah Darodjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Op.Cit., hal. 60.

<sup>69)</sup>*Ibid.* hal. 59.

<sup>70)</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 115.

membuat gambaran mengenai situasi, atau kejadian yang sifatnya menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa.<sup>71)</sup>

Adapun subyek penelitian adalah sumber data atau sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.<sup>72)</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah orang-orang yang memiliki dan memberikan informasi dari masalah-masalah yang diteliti.

Adapun orang-orang yang menjadi sumber informasi adalah:

1. Kepala rutan: bapak Marcus Minokasnadi, SH
2. Pembina Keagamaan dari rutan: bapak Agus Wahono, SH dan bapak Supriyanto
3. Pembina keagamaan dari Departemen Agama: bapak Drs. H. Solikin dan bapak Mudain.
4. Kasubsi pengelolaan rutan: bapak May Sukowiyono
5. 4 orang narapidana. Penulis hanya mewawancara 4 orang narapidana karena hanya 4 orang yang pada waktu melaksanakan konseling agama dan hanya 4 orang itu juga yang diperbolehkan untuk diwawancara.

Obyek dalam penelitian ini adalah mengenai aktivitas Rutan dalam memberikan pembinaan mental keagamaan yang diberikan kepada Narapidana sebagai upaya merehabilitasi untuk mempersiapkan Narapidana kembali ke masyarakat. Sedangkan pembinaannya meliputi pengajian mingguan, dan konseling agama.

---

<sup>71)</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 64.

<sup>72)</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 119.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Interview

Metode interview adalah teknis memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara orang yang mewawancara terhadap responden dengan menggunakan alat yang sudah dirumuskan terlebih dahulu sebagai petunjuk interview (interview guide).<sup>73)</sup>

Adapun yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu interview dengan membawa kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebagai bahan pertanyaan. Jawaban terserah informan selama masih ada kaitannya dengan pertanyaan yang disampaikan.

Interview ini ditujukan kepada kepala Rutan, pembina, keagamaan Rutan Kabupaten Trenggalek, pembina dari Depag Kasubsi pengelolaan Rutan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah pembinaan mental agama dan pelaksanaan pembinaan mental, di Rutan Trenggalek.

### b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penyelidikan mengambil data berdasarkan sumber dokumentasi yang tersedia.<sup>74)</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data sebelumnya. Adapun dokumen yang diperlukan antara lain berupa

---

<sup>73)</sup>*Ibid.*, hal. 224.

<sup>74)</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 132.

identitas Napi, jumlah Napi, denah bangunan Rutan Trenggalek dan susunan organisasi Rutan Trenggalek.

### c. Metode Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala subyek yang diselidiki.<sup>75)</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya peneliti tidak ikut aktif dalam kegiatan penelitian, akan tetapi pengamatan dilaksanakan secara langsung tanpa perantara guna mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembinaan mental yang dilaksanakan oleh Rutan Trenggalek terhadap Narapidana.

### 3. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari jalan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap obyek yang sedang diteliti.<sup>76)</sup>

Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan prosentase. Artinya dari data yang terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi 2 kelompok data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat

---

<sup>75)</sup>*Ibid.*, hal. 162.

<sup>76)</sup>Noeng Muhamir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1966), hal. 104.

kuantitatif yang berujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh prosentase.<sup>77)</sup>

#### 4. Teknik Triangulasi Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah dengan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>78)</sup>

Sedangkan yang penulis gunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>77)</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 210.

<sup>78)</sup>Lexy J. Meleong, *Op.Cit.*, hal. 178.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan ternyata:
  - a. Pengajian mingguan memberikan tambahan pengetahuan agama terhadap narapidana. Hal itu terlihat dari latihan-latihan ibadah, materi pengajian, sehingga dengan adanya hal tersebut di atas secara tidak langsung akan menambah pengetahuan agama narapidana. Dalam hal kehadiran narapidana dalam pengajian mingguan ternyata walaupun tidak ada kontrol dari petugas para narapidana hadir dengan jumlah rata-rata di atas 50 orang dari jumlah keseluruhan semua narapidana yaitu 63 orang.
  - b. Konseling agama apabila dilihat dari jumlah narapidana yang mengadukan masalahnya hanya 4 orang dari jumlah keseluruhan narapidana yaitu 63 orang. Tetapi dalam penyelesaian masalah dari 4 orang narapidana ternyata hanya 1 orang yang tidak berhasil itupun karena telah keluar dari Rutan. Berarti konseling agama pada bulan Juni-Juli telah berhasil menyelesaikan masalah 3 orang narapidana. Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa aktivitas pembinaan mental agama yang dilaksanakan oleh Lembaga Rumah Tahanan Negara Trenggalek berperan dalam pelaksanaan program rehabilitasi khususnya di bidang agama. Rehabilitasi di bidang agama dianggap sangat penting sebagai pemulihan

mental narapidana dan sebagai bekal setelah keluar dari Rutan Trenggalek dan menjadi warga masyarakat yang baik.

## **B. SARAN-SARAN**

1. Menyarankan kepada Bapak Kepala Rutan untuk menambah petugas khusus yang mempunyai latar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling untuk membantu narapidana menyelesaikan masalahnya.
2. Menyarankan kepada pembina agama untuk menambah petugas yang mengajar Al-Qur'an.
3. Diharapkan buku-buku agama ditambah untuk menunjang program rehabilitasi.

## **C. KATA PENUTUP**

Puji syukur Al-Hamdulillah atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian penulis sadar, masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, apalagi sampai bisa memuaskan pembaca. Untuk itu penulis mengharapkan saran-saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan ketulusan hati, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Pembimbing atas segala saran dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.

Terakhir, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya, sehingga bisa diberi kesempatan untuk dapat berkarya yang lebih berbobot lagi di masa mendatang, semoga bermanfaat, Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Masyhur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Press. 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bahreisy, Salim. *Tarjamah Riadhus Sholihin II*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1979.
- Daradjat, Zakiyah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 4, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- \_\_\_\_\_, *Peranan Agama Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Masagung, 1988.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Kathoda, 1971.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Kathoda, 1971.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah, 1978.
- Departemen Kehakiman RI. *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*. Cet. 1, tahun 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji. *Pedoman Dakwah Bagi Mubaligh dan Khotib*. Jakarta: 1973.
- Hardjana, A. Mangun. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Helmy, Masdar. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toga Putra 1978.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1993.
- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, cet. I, 2000.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1966.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

RI., *Keputusan menteri Kehakiman no. 4 pr. 07. 03. 1985 tentang Tata Kerja Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan.*

Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam.* Bandung: CV. Diponegoro. 1983.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tarsito, 1990.

*Undang-Undang Pokok Pemasyarakatan, 1967..*

Zen, Mohammad. *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Non Formal.* Yogyakarta: Sumbangsih, 1976.

## **PEDOMAN INTERVIEW**

### **A. Untuk Pembina Kegamaan**

1. Bagaimana sejarah pembinaan mental agama di Rutan Trenggalek
2. Apa dasar dan tujuan pembinaan mental agama di Rutan Trenggalek
3. Bagaimana bentuk pembinaan mental agama di Rutan Trenggalek
4. Bagaimana pelaksanaan pengajian mingguan dilihat dari tujuan, materi, metode, waktu serta target yang diharapkan.
5. Bagaimana pelaksanaan konseling agama yang dilihat dari tujuan, problem-problem yang sering dihadapi narapidana, langkah penyelesaian, metode yang digunakan serta contoh kasus yang pernah ditangani serta perubahan setelah menjalani konseling agama.

### **B. Untuk Narapidana di Rutan Trenggalek**

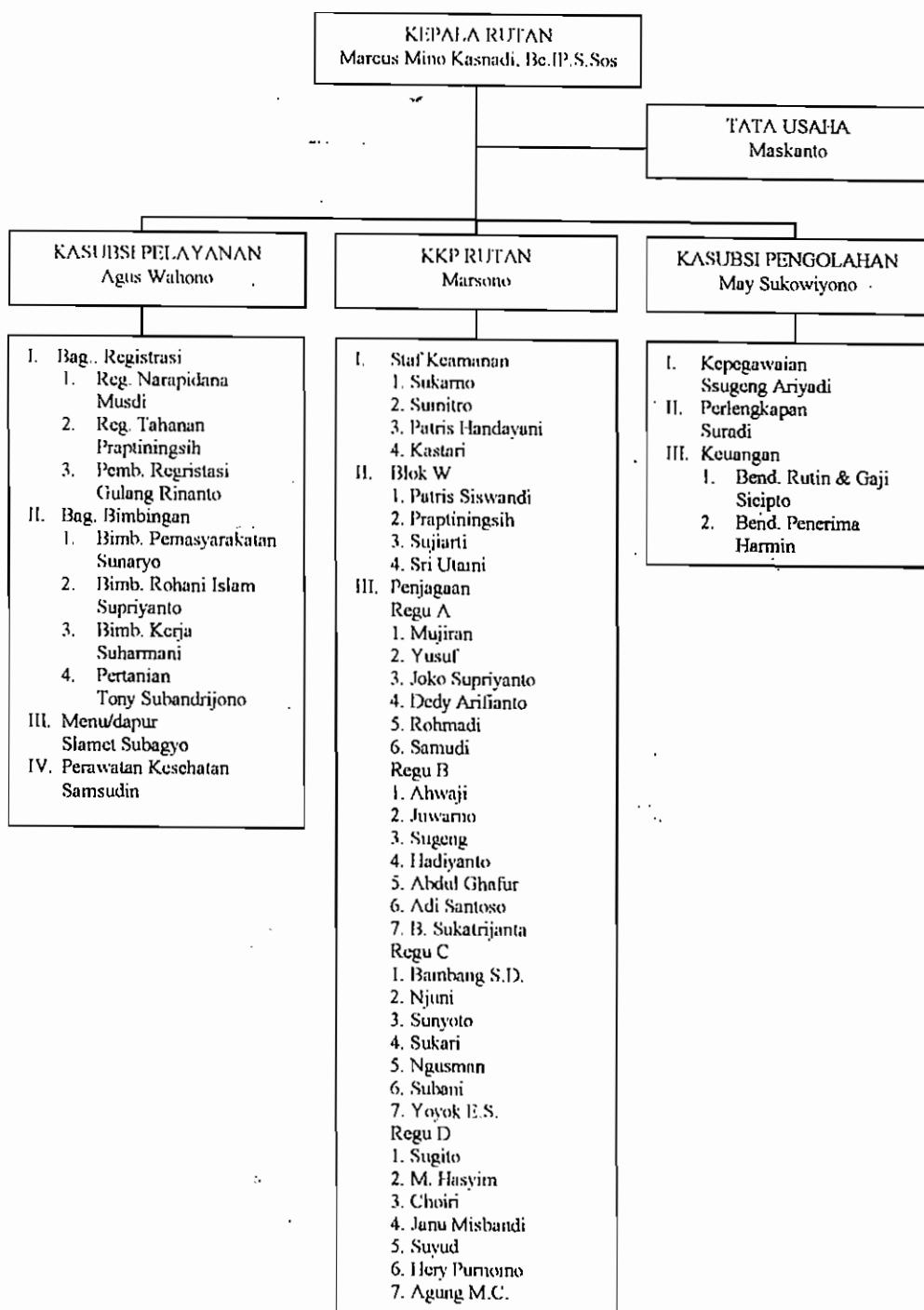
1. Bagaimana pembina memberikan jalan keluar terhadap masalah yang saudara hadapi.
2. Apakah saudara merasa terbantu dengan adanya konseling agama dalam menyelesaikan masalah saudara.

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Denah bangunan Rutan Trenggalek
2. Susunan organisasi Rutan Trenggalek
3. Daftar nama-nama narapidana serta tindak pidana yang dilakukan, tingkat pendidikan, tingkat umur, sosial ekonomi dan agama yang dianut narapidana di Rutan Trenggalek
4. Absensi pengajian mingguan narapidana di Rutan Trenggalek
5. Absensi sholat dhuhur, sholat ashar serta pelajaran membaca Al Qur'an narapidana di Rutan Trenggalek

## Lampiran II.

### BAGAN III STRUKTUR ORGANISASI RUMAH TAHANAN NEGARA TRENGGALEK TAHUN 2001



Sumber: Rutan Trenggalek

**Lampiran III**

**DAFTAR NAMA PEMBINA**  
**RUMAH TAHANAN NEGARA TRENGGALEK**  
**TAHUN 2001**

No.	Nama	Jabatan
1.	Marcus Mino Kasnadi	Kepala Rutan
2.	Marsono	Kep. Kes. Pengamanan Rutan
3.	Supangat	Kasubsi Layantah (MPP)
4.	Misran	Kasubsi Pengelolaan (MPP)
5.	Patris Siswanti H.	Staf KP Rutan
6.	Musdi	Staf Layantah Pendaft. Napi
7.	Sunaryo	Staf Layantah Binbankum
8.	Praptiningsih	Staf Layantah Binbarikum
9.	May Sukowiyono	Kastusi Pengelolaan Rutan
10.	Sukarno	Staf Kes. Pengamanan Rutan
11.	Supriyanto	Staf Layantah Bimb. Roh. Is.
12.	Maskanto	Petugas TU
13.	Mujiran	Staf Kes. Pengamanan Rutan
14.	Kasatari	Staf Kes. Pengamanan Rutan
15.	Gulang Rinanto, SH	Staf Pelayanan Tahanan
16.	Sujiarti	Staf Kes. Pengamanan Rutan
17.	Bambang S. Dharsono	Staf Kes. Pengamanan Rutan
18.	Sugito	Staf Kes. Pengamanan Rutan
19.	Ahwaji	Staf Kes. Pengamanan Rutan
20.	Suradi	Staf Pengelolaan RT
21.	Agus Wahono, SH	Kasubsi Pelayanan Tahanan
22.	Sumitro	Staf Kes. Pengamanan Rutan
23.	Harminto	Staf Peng. Perawatan Gedung
24.	M. Hasyim	Staf. Kes. Pengamanan Rutan
25.	Sucipto	Staf Peng. Bend. Rutin & Gaji
26.	Hery Purnomo	Staf Kes. Pengamanan Rutan
27.	Slamet Subagyo	Staf Layantah bag. Gudang
28.	Tony Subandrijono	Staf Layantah bag. Pertanian
29.	Njuni	Staf Kes. Pengamanan Rutan
30.	Juwarno	Staf Kes. Pengamanan Rutan
31.	Suyanto	Staf Kes. Pengamanan Rutan
32.	Suharmani	Staf Layantah Bimb. Kerja
33.	Choiri	Staf Kes. Pengamanan Rutan
34.	Sugeng Riyadi	Staf Pengelolaan Kepegawaian
35.	Janu Misbandi	Staf Kes. Pengamanan Rutan
36.	Sugeng	Staf Kes. Pengamanan Rutan
37.	Suyud	Staf Kes. Pengamanan Rutan

38.	Yusuf	Staf Kes. Pengamanan Rutan
39.	Hardianto	Staf Kes. Pengamanan Rutan
40.	Sunyoto	Staf Kes. Pengamanan Rutan
41.	Sutrisno	Staf Pengelolaan
42.	Syamsudin	Staf Layantah Kesehatan
43.	Sri Utami	Staf Kes. Pengamanan Rutan
44.	Sukari	Staf Kes. Pengamanan Rutan
45.	Abdul Gahfur	Staf Kes. Pengamanan Rutan
46.	Murtaji	Staf Pengelolaan
47.	Ngusman	Staf Kes. Pengamanan Rutan
48.	Joko Supriyanto	Staf Kes. Pengamanan Rutan
49.	Dedi Ernanto	Staf Kes. Pengamanan Rutan
50.	Subani	Staf Kes. Pengamanan Rutan
51.	Samudi	Staf Kes. Pengamanan Rutan
52.	Agung Motro Cahyono	Staf Kes. Pengamanan Rutan
53.	Bambang Sukatrijanta	Staf Kes. Pengamanan Rutan
54.	Yoyok Eko Saputra	Staf Kes. Peng. (Penjagaan)
55.	Adi Santoso	Staf Kes. Peng. (Penjagaan)
56.	Dedy Arifianto	Staf Kes. Peng. (Penjagaan)
57.	Rohmadi	Staf Kes. Peng. (Penjagaan)

Sumber: Rumah Tahanan Negara Trenggalek

**Lampiran IV**

**DAFTAR NAMA PENGHUNI  
RUMAH TAHANAN NEGARA TRENGGALEK  
TAHUN 2001**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Pasal</b>	<b>Jenis Kejahatan</b>
1.	Komarudin	170	Pelanggaran ketertiban
2.	Sama'un	363	Pencurian
3.	Wahyudi	351	Penganiayaan
4.	Nuryani	351	Penganiayaan
5.	Herman	351	Penganiayaan
6.	Nurhadi	303	Perjudian
7.	Wagiman	303	Perjudian
8.	Bambang S.	303	Perjudian
9.	Boiran	378	Penipuan
10.	Agus Wahyudi	363	Pencurian
11.	Sudjito	50	Meng. Kayu tanpa ijin
12.	Damis	50	Meng. Kayu tanpa ijin
13.	Imam Khanafi	50	Meng. Kayu tanpa ijin
14.	Miftahul Huda	378	Penipuan
15.	Suraji	362	Pencurian
16.	Samugi	351	Penganiayaan
17.	Suyitno	363	Pencurian
18.	Agus Sutiyo	78	Narkoba
19.	Erik Susanto	286	Kesusilaan
20.	Onong Setiawan	286	Kesusilaan
21.	Jariyah	287	Kesusilaan
22.	Ibrahim	287	Kesusilaan
23.	Jani	303	Perjudian
24.	Tawanu	362	Pencurian
25.	Joko Subroto	303	Perjudian
26.	Priyanto	372	Penggelepan
27.	Paryanto	50	Meng. Kayu tanpa ijin
28.	Mislam	50	Meng. Kayu tanpa ijin
29.	Teguh Widodo	303	Perjudian
30.	Sudarsono	359	Kecelakaan
31	Supardi	289	Kesusilaan
32.	Payan	372	Penggelapan
33.	Muhadin	351	Penganiayaan
34.	Paid Ariyanto	50	Meng. Kayu tanpa ijin
35.	Dian Aprilla	78	Narkoba
36.	Jajik Sutrisno	303	Perjudian
37.	Sutah	50	Meng. Kayu tanpa ijin

38.	Zaenal Mashuri	363	Pencurian
39.	Tumadi	363	Pencurian
40.	Nurul Nurcholis	378	Penipuan
41.	Suparmi	279	Perkawinan
42.	Samidi	290	Kesusilaan
43.	Choirul Rifai	287	Kesusilaan
44.	Bashori	340	Pembunuhan
45.	Sunaryo	368	Merneras
46.	Aris Jauhari	279	Perkawinan
47.	Adi. Sutomo	294	Kesusilaan
48.	Hariyanto	363	Pencurian
49.	Suroso	243	Pemalsuan uang
50.	Tri Haryono	243	Pemalsuan uang
51.	Rohadi	363	Pencurian
52.	Sukidi	303	Perjudian
53.	Yatemin	363	Pencurian
54.	Fakutyanto	351	Penganiayaan
55.	Sukirno	362	Pencurian
56.	Kasmadi	351	Penganiayaan
57.	Sugiharto	362	Pencurian
58.	Mujiarto	303	Perjudian
59.	Kandar	303	Perjudian
60.	Suharto	303	Perjudian
61.	Reto	303	Perjudian
62.	M. Ali Gufron	303	Perjudian
63.	Adib Al Didik	303	Perjudian

Sumber: Rumah Tahanan Negara Trenggalek

# SERTIFIKAT

Nomor : 18/Pan.Prak.BPI/II/2001

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM DAKWAH ANGKATAN KE-14  
FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2000/2001



Panitia Pelaksana Praktikum BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, dengan ini memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : Lina Mariana  
Nomor Induk Mahasiswa : 97222387  
Jurusan : BPI

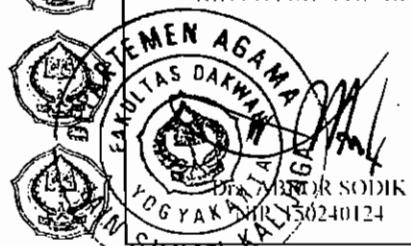
Yang telah melaksanakan PRAKTIKUM BPI Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Gasal Tahun Akademik 2000 / 2001 Angkatan ke-14 di : BP4 Kab. Sleman II

Selama 10 hari dari tanggal 20 Januari s.d. 30 Januari 2001, dan dinyatakan LULUS, dengan hasil A. Sertifikat ini diberikan, selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PRAKTIKUM BPI sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Yogyakarta, 20 Februari 2001

MENGETAHUI  
KETUA JURUSAN BPI

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM BPI  
KETUA,





## PIAGAM

Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan ini menerangkan  
bahwa :

**Nama** : LINA MARIANA  
**Tempat/Tanggal Lahir** : TRENGGALEK, 2 MEI 1978

**Nomor Peserta Penataran** : 971033  
**Fakultas/Jurusan** : DAKWAH / B P I  
**Alamat Tempat Tinggal** : KOMPLEK POLRI C III GOWOK  
YOGYAKARTA

telah mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) Pola 45 Jam Terpadu bagi Mahasiswa Baru IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 1997/1998 yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga di bawah pembinaan, pengawasan dan pengkoordinasian BP-7 Daerah Tingkat I DIY, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1979, Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 1994 dan Keputusan Kepala BP-7 Pusat Nomor KEP-86/BP-7/VII/1994 jo Nomor KEP-75B/BP-7/V/1995 dari tanggal 25 Agustus 1997 sampai dengan tanggal 30 Agustus 1997 dengan hasil baik. Pemegang Piagam ini berhak untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Yogyakarta, 11 September 1997

Kepala BP-7 Dati I  
Daerah Istimewa Yogyakarta

**DRS. H. SAMIRIN**  
Pembina Utama Madya IV/d  
NIP. 490 008 967

Rektor IAIN  
Sunan Kalijaga  
DR. H. M. ATHO MUDZHAR  
NIP. 150 077 526

DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



## SERTIFIKAT

Nomor : AA-15.7

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : Lina Mariana  
Tempat dan tanggal lahir : Trenggalek 2 Mei 1978  
Fakultas : Dakwah  
Nomor Induk Mahasiswa : 97222387

Yang telah melaksanakan KULIAH KERJA NYATA (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Pendek Tahun Akademik 1999/2000 (Angkatan ke-40), di :

Lokasi : Butuh 3  
Desa : Butuh  
Kecamatan : Sawangan  
Kabupaten / Kotamadya : Magelang  
Propinsi : Jawa Tengah

dari tanggal 3 Juli s.d. 26 Agustus 2000 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 80.88/A. Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 15 September 2000

an. Rektor

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat  
KEPALA

Drs. H. Dahwan  
NIP. 150178662





PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Alamat : KEPATIHAN YOGYAKARTA Telp. 562811, 561512 PES. 176 S/D 181. 563681

Nomor : 070/1506

Hal : Keterangan

Yogyakarta, 30 Mei 2001

Kepada Yth.

Gubernur Jawa Timur  
di

SURABAYA

Menunjuk Surat : PD. I Fakultas Dakwah IAIN Syekh Yogyakarta

Nomor : IN/I/PD.I/FP.01.1/0453/2001

Tanggal : 26 Mei 2001

Perihal : **Ijin Penelitian.**

Setelah mempelajari rencana penelitian/research design yang diajukan oleh peneliti, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : LYNA MARTANA

Pekerjaan : Mhs. Fakultas Dakwah IAIN Syekh Yogyakarta

Alamat : Jl. Marsada Adisucipto Yogyakarta

Bermaksud : Mengajukan penelitian dengan judul,

" PERANAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA DALAM REHABILITASI NARAPIDANA DI RUMAH TAJAMAN NEGARA TRENGALEK JAWA TIMUR "

Pembimbing : Drs. H. Hasan Baidaqi, AP

Lokasi : Propinsi Jawa Timur

Peneliti berkewajiban menghormati / mentaati Peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

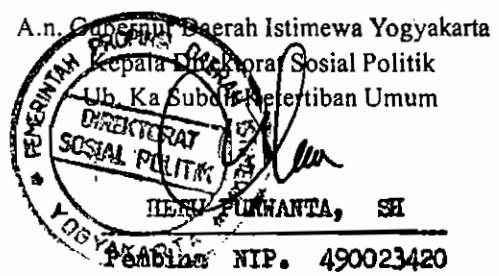
Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
sebagai laporan.

2. Ketua BAPPEDA Propinsi DIY.

3. PD. I Fak. Dakwah IAIN Syekh Yk ;

4. Yth.



KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR

DI SURABAYA

Jl. Kajen No. 50 - 52 Telp. (031) 5340707, 5322311

Kotak Surat      Kotak Pos 56 Surabaya  
Alamat Kawat      Kanwil Dep. Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Jatim

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor . W.10.UM.06.10 - *771*

Memperbaikan surat Kepala Lembaga Pemasyarakatan / Kepala Rumah Tahanan Negara / Kepala Cabang Rumah Tahanan Negara tanggal : **16 JUNI 2001** No : **W.10.U.22.UK.06.10 - 847**  
perihal : Ijin Penelitian / Survey

Nama	<b>LIMA MARZANA</b>
Nomor Induk Mahasiswa	<b>5722287</b>
Alamat	<b>Jl. DIPONEGORO 61 SAPEN YOGYAKARTA</b>
Mahasiswa / Dosen	<b>Fakultas Dakwah IAIN SUSAN KALIJAGA YOGYAKARTA</b>
Tanggal dimulai	<b>01 Juni 2001 s/d 01 Agustus 2001.</b>
Jumlah pengikut	<b>* KIRIL *</b>
Judul proposal	<b>"PERANAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA DALAM REHABILITASI HARAVIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA TRENGGALEK".</b>

Dengan catatan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah penelitian / research yang dilakukan atau setelah selesai pembuatan skripsi, kepada Dekan yang bersangkutan diwajibkan mengirimkan hasilnya 1 (satu) Exemplar kepada kami. Hal tersebut sangat diperlukan dalam rangka evaluasi dan pengembangan pelaksanaan tugas di jajaran Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI di Jawa Timur.

Demikian surat ijin ini diberikan kepada yang bersangkutan dan diharapkan bantuan seperlunya kepada pihak yang terkait sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku tidak melanggar kode etik kepegawaian, narapidana dan tahanan.

DIKELUARKAN DI SURABAYA  
**19 JUNI 2001**  
PADA TANGGAL

AN. KEPALA KANTOR WILAYAH  
KOORDINATOR URUSAN PEMASYARAKATAN



Tembusan kepada :

1. Yth : **Kepala Rumah Tahanan Negara**  
**Trenggalek**  
**di - TRENGGALEK.**

2. Yth : **Dekan Fakultas Dakwah IAIN SUSAN**  
**KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**di - YOGYAKARTA.**

DEPARTEMEN KEHAKIMAN DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR  
RUMAH TAHANAN NEGARA TRENGGALEK  
JL. Supriyadi No. 15 Telep / Fax ( 0355 ) 791506 Trenggalek

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : W10.E.22.UM.06.10 - 1120

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Rumah Tahanan Negara Trenggalek, menerangkan bahwa :

N a m a : LINA MARIANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 97222387  
Alamat : Jl. BIMOKURDO 61 SAPEN YOGAKARTA  
Mahasiswa : Fakultas Dakwah IAIN SUNAN KALIJOGO -  
YOGYAKARTA

Benar - benar telah melaksanakan penelitian pada Kantor Rumah Tahanan Negara Trenggalek yang berdasarkan surat ijin Ka. Kanwil. ub Koordinator Pemasyarakatan Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Dan hak Asasi Manusia Jawa Timur, Nomor : W10.UM.06.10 - 771, tanggal 19 Juni 2001 yang pelaksanaanya di mulai dari tanggal 01 Juni s/d 01 Agustus 2001.

Demikian Surat Keterangan ini untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Trenggalek, 14 Agustus 2001



MARCUS MINO KASNADI Bc. IP.S. Sos  
NIP 040025078

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lina Mariana  
Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 2 Mei 1978  
Alamat Asal : Jl. Mastrip No. 55 Parakan Trenggalek  
Alamat Yogyakarta : Jl. Bimokurdo 61 Sapan Yogyakarta  
Pendidikan : a. SDN Parakan III, lulus Tahun 1990  
                  b. MTs Ngabar, lulus Tahun 1993  
                  c. MAN Tulungagung II, lulus Tahun 1996  
                  d. IAIN Sunan Kalijaga, angkatan 1997  
Nama Ayah : Lamidjan  
Nama Ibu : Syamsiyah  
Alamat : Jl. Mastrip 55 Parakan Trenggalek  
Pekerjaan : PNS

Demikianlah Daftar Riwayat Hidup penulis, dan dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

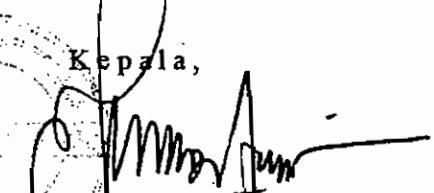
Yogyakarta, 1 Desember 2001

## Penulis

(Lina Mariana)

JADWAL PENDIDIKAN / LATIHAN WBP DI RUTAN TRENGGALEK

No.	Nama Pendidikan/Latihan	Hari dalam setiap Minggu	Jam	Tempat	Sarana yang tersedia di Rutan	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pendidikan Agama	Senin Rabu	13.00 s/d 15.30 WIB	Rutan	Juz'ama 50 buah	
2.	Kejar Paket A	Senin Selasa Kamis	08.00 s/d 10.00 WIB	Rutan	-	
3.	Senam/Jasmani	Senin Selasa Rabu	06.00 s/d Selesai	Rutan	Tape + Sound System	
4.	Menjahit	Senin Rabu	10.00 s/d 12.00 WIB	Rutan	1 (satu) buah mesin jahit	
5.	Pertanian	Senin Rabu	07.00 s/d Selesai 15.00 s/d Selesai	Rutan	Cangkul : 4 buah Gembor : 4 Buah (Kondisi Rusak)	
6.	Tata Boga	Selasa Kamis	10.00 s/d 12.00 WIB	Rutan	-	

Kepala,  
  
 MARCUS MINO KASNADI, IP, S.Sos.  
 NIP.0025078.